

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut KEPPRES RI No. 22 Tahun 1993, Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja terjadi sebagai pajanan faktor fisik, kimia, biologi, ataupun psikologi di tempat kerja. Penyakit biasanya timbul atau menjadi lebih parah pada waktu tenaga kerja melakukan pekerjaannya, seperti halnya penyakit kulit karena bahan kimia yang menyebabkan timbulnya kepekaan (sensitisitas) atau perangsangan (iritasi) pada kulit.

Pabrik karet merupakan proses pengolahan karet mentah (lateks) sebagai bahan baku menjadi barang jadi. Lateks yang berbentuk cair perlu dilakukan pembekuan atau koagulasi untuk mempersatukan (merapatkan) butir-butir karet yang terdapat dalam cairan lateks, supaya menjadi satu gumpalan atau koagulum. Lateks perlu dibubuhkan obat pembeku (koagulan) menggunakan asam semut (*formic Acid*). Lateks DRC 13% -15% digumpalkan dengan asam semut (*formic Acid*) 10-12Liter/bak dengan konsentrasi 3 - 5% dan proses penggumpalan biasanya berlangsung selama 2-4 jam sampai menjadi koagulum (Djoehana, 2012)..

Asam formiat merupakan pereduksi kuat dan banyak digunakan sebagai dekalsifier dalam pencelupan warna kain wol, *electroplating*, menggumpalkan lateks karet, regenerasi karet tua. Asam formiat dapat mengiritasi kulit menyebabkan luka bakar, peradangan kulit ditandai dengan rasa gatal, kulit bersisik, kemerahan, dan kadang-kadang melepuh (SIKer Nas, 2011).

Berdasarkan *Health and Safety Executive/HSE* (2017) diperkirakan ada 1090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat kerja di dalamnya ada 1129 diagnosis baru di antara individu-individu dan dari diagnosis, jenis penyakit yang diderita pekerja diantaranya adalah 891 (79%) adalah dermatitis kontak, 79 (7%) adalah dermatosis non-kanker lainnya (terutama kontak urtikaria dan kuku kondisi), dan 159 sisanya (14%) adalah kanker kulit. Dari diagnosis dermatitis

kerja pada tahun 2017, 38% di antara pria, dan 62% di antara wanita. Dermatitis kontak sering terjadi pada usia muda, terutama di kalangan pekerja perempuan: 53% dari laporan melaporkan *EPIDERM* di antara wanita berusia kurang dari 35 tahun dibandingkan dengan 36% di antara pria.

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anhar (2016) dari 51 pekerja pada bagian produksi Pabrik Pengolahan Karet PTPN III Kebun Sei Silau terdapat 31 pekerja (60,8%) merasakan keluhan gangguan kulit. Adanya hubungan yang bermakna antara umur, masa kerja, unit kerja dan riwayat penyakit kulit dengan keluhan gangguan kulit dan pada uji statistik untuk melihat hubungan pemakaian APD dengan keluhan gangguan kulit tidak dapat dilakukan karena semua pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap.

Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara singkat yang dilakukan pada asisten pabrik dan 7 orang pekerja bagian produksi didapatkan informasi bahwa pabrik pengolahan karet PTPN III Kebun Sei Silau merupakan salah satu industri pengolahan karet yang menggunakan asam formiat (asam semut) dalam proses koagulasi/pembekuan lateks. Menurut 4 pekerja dari 7 pekerja tersebut, mereka mengalami gangguan kulit seperti kulit kering, kulit terasa gatal, dan kulit terasa panas pada saat bekerja maupun selesai bekerja.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan perilaku dengan penggunaan asam formiat terhadap kejadian penyakit kulit pada pekerja dibagian produksi pabrik pengolahan karet PTPN III Kebun Sei Silau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah tentang hubungan perilaku dengan penggunaan asam formiat terhadap kejadian penyakit kulit dibagian produksi pabrik pengolahan karet PTPN III Kebun Sei Silau.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan perilaku dengan penggunaan asam formiat terhadap kejadian penyakit

kulit dibagian produksi pabrik pengolahan karet PTPN III Kebun Sei Silau tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pekerja dengan kejadian penyakit kulit.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap pekerja dengan kejadian penyakit kulit.
3. Untuk mengetahui hubungan tindakan pekerja dengan kejadian penyakit kulit.
4. Untuk mengetahui hubungan penggunaan asam formiat dengan kejadian penyakit kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pihak perusahaan mengenai hubungan perilaku dan penggunaan asam formiat terhadap terjadinya penyakit kulit yang terjadi pada pekerja.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dibidang proses pengolahan karet dalam menggunakan bahan kimia dan efeknya terhadap penyakit kulit.
3. Penelitian ini menjadi masukan atau tambahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sejenis pada masa yang akan datang.

Tinjauan Pustaka

1.5. Penyakit Akibat Kerja

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: PER-01/MEN/1981 tentang Kewajiban Melapor Penyakit Akibat Kerja bahwa yang dimaksud dengan penyakit akibat kerja (PAK) adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerjanya.

1.6. Penyakit Kulit Akibat Kerja

Penyakit kulit akibat kerja yang disebabkan oleh kontak langsung kulit dengan agen penyebabnya. Banyak penyebab yang dapat menimbulkan penyakit kulit akibat kerja pada saat melakukan pekerjaan. Agen penyebab penyakit kulit

tersebut antara lain berupa agen-agen fisik, kimia, maupun biologis. Agen sebagai penyebab banyak terdapat dalam pekerjaan industri (Anies, 2014).

1.7. Keluhan Gangguan Kulit Akibat Kerja

Keluhan gangguan kulit akibat kerja merupakan kelainan pada kulit yang dirasakan oleh pekerja pada saat bekerja maupun selesai bekerja. Keluhan gangguan kulit ini merupakan gejala dari suatu penyakit akibat kerja. Keluhan gangguan kulit yang dirasakan pekerja dapat memberi gambaran tentang jenis penyakit kulit apa yang berisiko diderita oleh pekerja. Keluhan gangguan kulit ini dapat berupa rasa gatal, rasa terbakar, kemerahan, bengkak, lepuh kecil pada kulit, kulit mengelupas, kulit kering, kulit bersisik, penebalan pada kulit dan lain sebagainya.

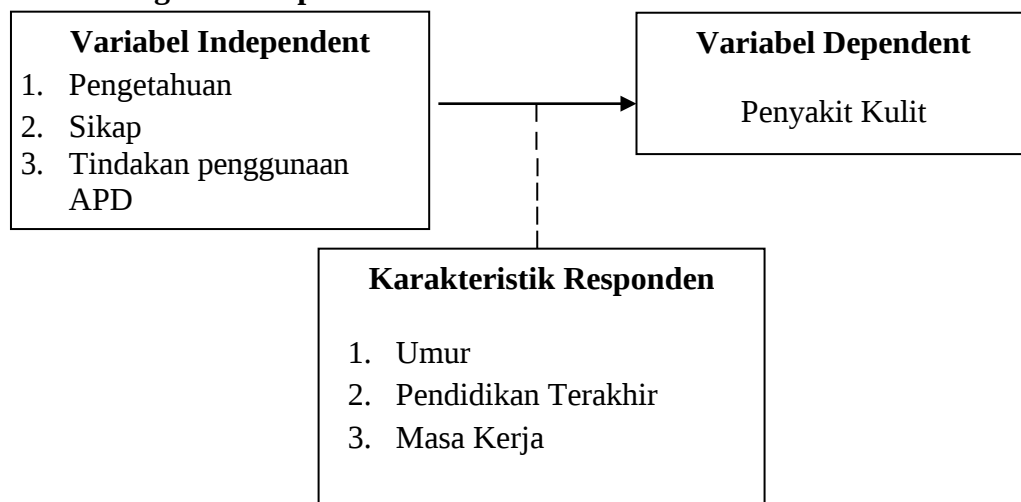
1.8. Asam Formiat

Asam formiat atau sering juga disebut asam semut dengan rumus molekul HCOOH memiliki berat molekul 46,03, titik didih 101°C , titik nyala 69°C , titik lebur 8°C , berat jenis (air=1) 1,19. Asam formiat berupa cairan yang jernih dan tidak berwarna, mudah larut dalam air, berbau merangsang, dan masih bereaksi asam pada pengenceran. Konsumen asam formiat terbesar adalah industri karet, dalam industri ini asam formiat digunakan sebagai koagulan getah karet. Bahan iritan adalah bahan yang karena reaksi kimia dapat menimbulkan kerusakan, peradangan atau sensitisasi bila kontak dengan permukaan tubuh yang lembab seperti kulit, mata, dan saluran pernafasan. Kerusakan yang terjadi dapat berupa luka, peradangan, iritasi (gatal-gatal), dan sensitisasi (Cahyono, 2010). Bahaya utama asam formiat terhadap kesehatan yaitu iritasi jika kontak dengan kulit, bersifat iritan dan korosif jika terkena mata, dan mengiritasi jika tertelan. Organ sasarannya yaitu sistem pernafasan, paru-paru, kulit, ginjal, hati, mata, dan sistem saraf pusat. Asam formiat dapat mengiritasi kulit menyebabkan luka bakar, peradangan kulit ditandai dengan rasa gatal, kulit bersisik, kemerahan, dan kadang-kadang melepuh (SIKer Nas, 2011).

1.9. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Timbulnya Keluhan Gangguan Kulit Akibat Asam Formiat.

Berdasarkan teori yang ada, faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan gangguan kulit yaitu bahan kimia, lama kontak, masa kerja, umur, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit kulit sebelumnya, *personal hygiene* dan penggunaan APD. Faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap keluhan gangguan kulit pada pekerja yaitu umur, masa kerja, unit kerja, riwayat penyakit kulit, dan penggunaan APD (Anhar, 2016).

1.10. Kerangka Konsep



1.11. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan pengetahuan, sikap, tindakan dengan kejadian penyakit kulit

Ho: Tidak ada hubungan pengetahuan sikap, tindakan dengan kejadian penyakit kult